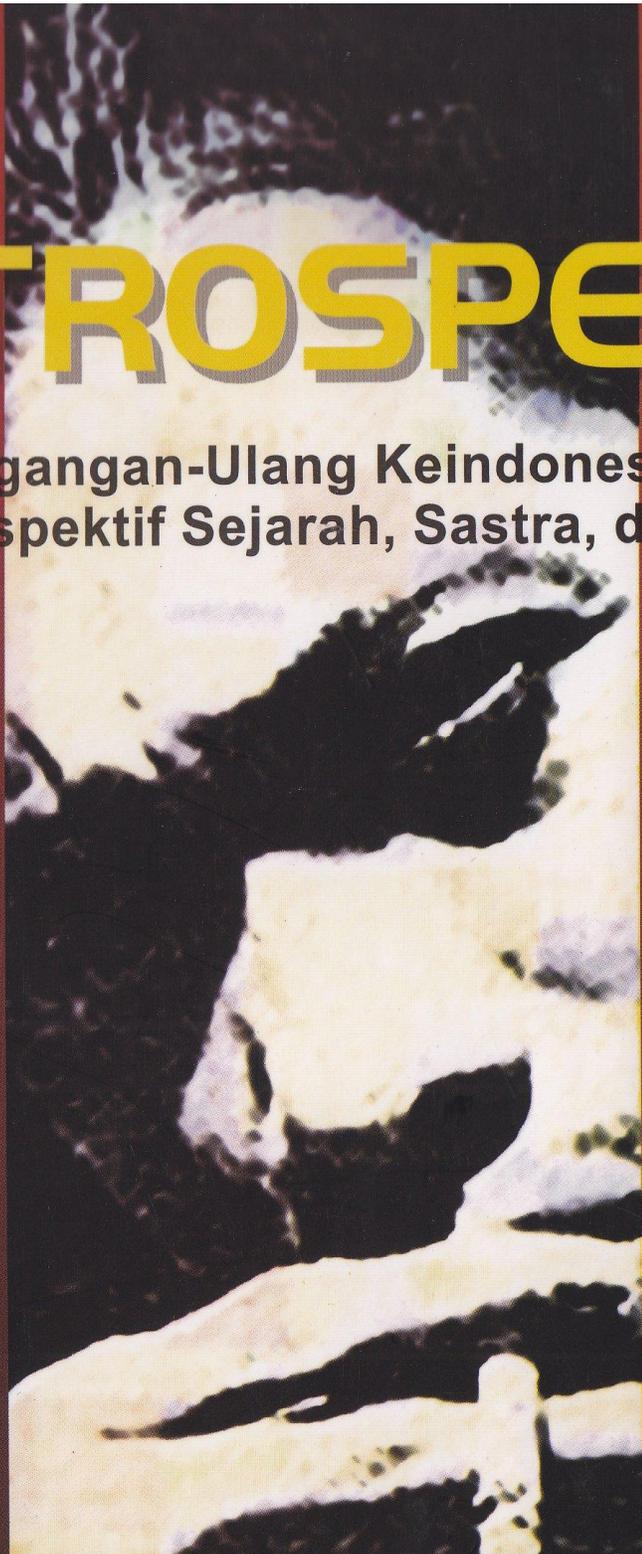


RETROSPEKSI

Mengangan-Ulang Keindonesiaan
dalam Perspektif Sejarah, Sastra, dan Budaya



Editor:
Novi Anoegrajeki
Nawiyanto
Bambang Aris Kartika

KEPE
press



KEPAHLAWANAN INDRANATA
Cermin Masyarakat Melayu Zaman Peralihan

Dra. Sri Ningsih, M.S.

Fakultas Sastra Universitas Jember

A. Pengantar

Bangsa Indonesia pada sekitar tahun 400 M kedatangan orang India (Sartono dkk., Jilid I, 1975:11), pada sekitar tahun 1300 M kedatangan orang Islam (Sartono dkk., Jilid II, 1975:87), dan pada abad-abad berikutnya kedatangan bangsa-bangsa Asia lainnya dan bangsa Eropa. Hubungan antara Indonesia dengan bangsa-bangsa lain tersebut dapat menimbulkan perubahan sikap pada masing-masing pihak dan kemungkinan besar terjadi perbauran kebudayaan. Hal itu terbukti diantaranya dengan adanya hasil sastra Nusantara masa lampau yang kena pengaruh Hindu atau Islam. Hasil sastra pada masa lampau merupakan rekaman kebudayaan nenek moyang setelah terjadi perbauran dengan kebudayaan para pendatang. Sebagian warisan nenek moyang yang berupa sastra yang tertulis dengan tangan atau naskah masih tersimpan dengan selamat dan aman di berbagai pusat penyimpanan dokumen ilmiah, baik di dalam maupun di luar negeri; seperti di Perpustakaan Nasional Jakarta, Perpustakaan Universitas Leiden, dan museum-museum di Eropa dan Amerika (Hussein, 1974, dalam Baroroh dkk., 1985:1).

Negara Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa yang masing-masing mempunyai bahasa daerah. Dengan adanya bahasa daerah itulah terbentuk sastra daerah. Sastra dalam bahasa-bahasa daerah yang timbul sebelum zaman modern disebut sastra klasik (Robson, 1978:3). Di dalam sastra klasik terdapat informasi sejarah, antropologi, dan sebagainya (Baroroh dkk., 1985:2) yang berguna bagi pembangunan bangsa. Robson (1978:5) pun mengatakan bahwa di dalam sastra klasik terkandung perbendaharaan pikiran dan cita-cita para nenek moyang yang merupakan warisan rohani bangsa Indonesia. Oleh karena itu, dengan melakukan pendekatan terhadap sastra klasik dapat diketahui dan dihayati pikiran dan cita-cita yang dahulu kala menjadi pedoman hidup mereka.

Ahli sastra Indonesia menyebut hasil sastra Indonesia sebelum masa Abdullah atau Sastra Indonesia Lama sebagai sastra klasik. Hasil sastra klasik Melayu di antaranya ialah *Hikayat Indranata* yang selanjutnya disingkat *HI*. Ditinjau pada ciri-cirinya *HI* tergolong hikayat Zaman Peralihan dari Zaman Hindu ke Zaman Islam. Ciri-ciri hikayat zaman tersebut menurut Fang (1975:102) ialah: (1) Tuhan yang dijunjung tinggi mula-mula Dewata Raya Mulia kemudian Syah Alam atau Allah Subhanahu wa Taala; (2) ceritanya berasal dari India, tokoh utama atau hero mencari obat untuk menyembuhnya penyakit atau kemandulan, membebaskan putri yang ditawan raksasa atau negerinya dibinasakan oleh garuda; serta tokoh utamanya selalu mendapat senjata yang sakti atau ajaib, atau batu hikmat yang dapat menciptakan negeri, tentara, dan sebagainya; (3) sering ada sayembara; (4) tokoh utama selalu mengalahkan anak raja-raja yang kecewa.

Populasinya *HI* ada 8 buah, dengan catatan 6 buah tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta dan 2 buah tersimpah di Leiden. Naskah *HI* yang menjadi bahan pembicaraan di sini tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta, bagian naskah.

Tokoh utama dalam *HI* adalah Indranata. Ia diceritakan telah banyak menunaikan tugas kemanusiaan maka tercerminlah jiwa dan fisiknya sebagai seorang pahlawan yang gagah berani; sebagai pejuang, pemimpin perang, dan pelaga besar; berbakti kepada raja, negeri, dan keluarganya; mempunyai nilai sosial, agama, dan budaya tinggi; serta sebagai orang yang sangat sempurna karena memiliki sifat luhur, kuat, satria, dan kekuatan sakti dengan berbagai macam keajaiban yang dapat dilakukan.

B. Kepahlawanan Indranata

Pahlawan ialah orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran, pejuang yang gagah berani (Pusat Bahasa, 2008:999). Kepahlawanan adalah perihal sifat pahlawan, seperti keberanian, keperkasaan, kerelaan berkorban, dan kekesatriaannya (Pusat Bahasa, 2008:999). Kesatria ialah orang (prajurit, perwira) yang gagah berani (Pusat Bahasa, 2008:687).

Indranata adalah tokoh utama dalam *HI*. Analisis tokoh *HI* menggunakan dasar teknik seperti yang dikemukakan oleh Saleh Saad (dalam Lukman Ali, 1966:123–124), yaitu secara analitik dan dramatik. Yang dimaksud secara analitik ialah pengarah dengan kisahnya langsung menjelaskan tokohnya. Secara dramatik ialah apa dan siapa tentang tokoh tidak dikisahkan pengarang secara langsung, tetapi melalui hal-hal lain, yaitu: (1) gambaran tentang tempat atau lingkungan tokoh, (b) cakapan tokoh tersebut dengan tokoh lain atau cakapan tokoh lain tentang dia, (c) pikiran sang tokoh atau pendapat tokoh-tokoh lain tentang dia, dan (4) perbuatan sang tokoh.

Analisis penokohan dalam *HI* dapat mencapai tujuan apabila didukung oleh "tolok ukur citra pahlawan Nusantara" yang telah diungkapkan dalam hasil penelitian Baroroh dkk. melalui teks cerita Panji (1982:29–30) sebanyak 8 butir, yaitu: (1) asal-usul pahlawan dan kematiannya, (2) watak dan penampilannya, (3) tempat kedudukannya dalam masyarakat, (4) adanya nilai kebudayaan yang mendorong pahlawan, (5) nilai sosial dan agama yang terungkap dalam kehidupan, (6) kemampuan sang pahlawan dalam mewujudkan cita-cita umatnya, (7) adanya konsep baik dan buruk dalam pribadi sang pahlawan dan pribadi lawannya, dan (8) gambaran keseluruhan pribadi kekasihnya. Selain itu segi fisik sang pahlawan juga dikemukakan untuk menambah kehebatannya.

Kedelapan hal tersebut adalah seagai berikut.

1. Asal-usul dan akhir hidup Indranata

Indranata adalah anak Raja Rum Muda dengan Putri Cindrawati. Raja Rum Muda sebagai anak tunggal Sultan Rum, sedangkan Putri Cindrawati tidak diketahui asal-usulnya. Dengan demikian diketahui bahwa Indranata adalah keturunan raja-raja. Ia sebagai "raja muda". Orang yang menurunkan Indranata berwatak baik, lihat kutipan berikut.

Ada sekali persetua raja-raja itu, maka adalah suatu raja terlalu amat besar kerajaannya itu dan lagi arif bijaksana serta budiman. Maka ia pun daripada itu, maka banyaklah raja-raja yang takluk kepadanya itu. Maka ialah yang bernama Sultan Rum itu. (*HI* hlm.1)

Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa Sultan Rum, mempunyai anak Raja Rum Muda, adalah seorang raja besar yang arif bijaksana dan budiman. Dalam episode selanjutnya diketahui bahwa Indranata adalah anak Raja Rum Muda.

2. Watak dan penampilan Indranata

Indranata berwatak atau mempunyai sifat-sifat mulia, yaitu berbakti kepada pimpinan, negara, keluarga, dan bangsanya. Oleh karena kebaktiannya itu, maka muncullah (1) rasa setia dan hormat kepada raja; (2) cinta kepada negara dan rakyat; (3) hormat kepada orang tuanya dan wanita; (4) cinta dan hormat kepada mertua; (5) cinta perdamaian; (6) adil terhadap ketujuh istrinya, (7) tampil sebagai satria yang gagah berani. Keadaan istimewa lainnya yang muncul, yaitu (8) tubuh dan hatinya kuat, (9) seorang pelaga besar, dan (10) pandai tanpa berguru. Hal itu dapat dicermati pada analisis berikut.

2.1 Indranata setia dan hormat kepada raja.

Kesetiaan Indranata kepada raja terbukti diantaranya ialah dengan kesanggupannya untuk mendapatkan sesuatu yang langka, yaitu gajah putih bergadingkan emas dan di atasnya ada tujuh orang putri. Perintah itu bermula dari tulisannya ketika ia bermain-main tulis-menulis di tanah dan tertulis "gajah putih bergadingkan emas dan yang mendapatkan tuan putri tujuh orang di atasnya gajah itu". Walaupun perintah itu sangat berat, namun ia menyanggupinya dengan disertai rasa hormat sebagaimana dalam kutipan berikut.

Setelah itu, maka Indranata pun memengkal hatinya serta masygul. Maka ia menyembah kepada kaki Raja Rum Muda itu, "Ya Tuanku Syah Alam, hambamu memohon ampun perbanyak ke bawah duli yang dipertuan. Adapun yang seperti titah Syah Alam itu sebenarnya hamba mengerjakan, tetapi jangan Tuahku harap dapatnya. (*HI*, hlm. 26)

Kutipan itu menunjukkan bahwa pengarang secara dramatik menampilkan Indranata hormat kepada raja, yaitu menyembah sebelum menyatakan kesanggupannya.

2.2 Indranata cinta kepada negara dan rakyat

Pada suatu saat Negeri Rum diserang oleh raksasa. Rja Rum Muda beserta seluruh pegawainya takut dan tidak sanggup melawannya. Oleh karena itu, Indranata tampil sebagai orang sanggup melawannya, sebagaimana tersirat dalam kutipan berikut.

Maka sembah Indranata, "Ya Tuanku Syah Alam memohonkan ampun ke bawah duli Syah Alam sekalian ini. Adapun raksasa itu tiadalah hamba bercakap melawan dia karena ia terlalu besar dan gagah, pagaimana akal budi bicara patik melawan dia, tetapi jikalau ada anugerah Allah *Subhanau wa Taala Tuhan Seru Sekalian Alam* dan berkat nabi kita Muhammad *rasulullah salallahu alaihi wasalam*", kemudian berkata, "Duli Syah Alam mudah-mudahan melawan dia karena berkata duli Syah Alam tiada berbuat salah". (HI, hlm. 89)

Setelah itu terjadilah perang antara Indranata dan raksasa, yang dimenangkan oleh Indranata. Dengan demikian maka negeri dan seluruh isinya selamat dari marabahaya.

2.3 Indranata hormat kepada orang tuanya dan wanita

Pengarang mengemukakan sikap Indranata hormat kepada orang tuanya, Raja Rum Muda, secara dramatik, yaitu setiap akan menyampaikan sesuatu selalu menghaturkan sembah lebih dahulu. Contoh ada pada kutipan berikut.

Setelah itu, maka Indranata pun menyembah sujud pada kaki Paduka Raja Rum Muda seraya katanya, "Ya Tuanku Syah Alam, patik memohonkan ampun perbanyak-banyak ke bawah dulu Syah Alam daripada kesalahan patik ini yang telah lalu itu. (HI, hlm. 77)

Rasa hormat kepada orang tua itu menumbuhkan rasa cinta kepada orang tuanya dan negerinya serta rakyat yang dipimpin orang tuanya.

Indranata juga menaruh hormat kepada ibunya, sebagaimana tersirat pada kutipan berikut ini.

Setelah itu, maka Indranata pun berkata dengan beberapa kata yang lemah lembut dikatakannya kepada bundanya itu. Maka hati tuan putri pun menjadi lembutlah rasanya sebab mendengar kata Indranata itu. Maka tuan putri

duduklah pada Raja Rum. Maka Indranata itu pun terlalu sukacita hatinya melihat ayahandanya berkasih-kasihannya itu. (*HI*, hlm. 82)

Data tersebut menunjukkan bahwa Indranata hormat kepada ibunya. Selain itu Indranata juga hormat kepada wanita seperti tersirat pada data berikut.

Maka Raja Rum pun tunduk tersenyum-senyum mendengar kata Indranata itu seraya katanya, "Jika demikian pergilah anakku menadapatnya ibu Ananda itu bawa kemari." Maka sembah Indranata, "Ya Tuanku Syah Alam, adapun yang seperti titah Tuanku itu patik memohonkan ampun perbanyak-banyak ke bawah duli Syah Alam karena perempuan itu ia bernama laki-laki, perempuan itu jikalau ia berahi berbagai-bagai mati sekali pun ia tiada mendatangi laki-laki, melainkan laki-laki mendatangi perempuan itu." (*HI*, hlm. 79)

Pada kesempatan lain, kepada calon istrinya ia menghormat dengan sikap menyuruhnya naik gajah, sedangkan dirinya yang menghelanya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Maka ia pun raksasa dua laki istri itu pun berjalanlah ke sana ke mari bekas tapak kaki gajah itu. Maka beberapa saat maka ia pun terlihat / kepada gajah itu, seorang muda menghelanya dia dan tuan putri yang tujuh itu pun duduk di atas gajah. (*HI*, hlm. 42–43)

Yang dimaksud **seorang muda** adalah Indranata. Berdasarkan kutipan tersebut maka terbukti bahwa Indranata menghormati kedua orang tuanya dan wanita.

2.4 Indranata cinta dan hormat kepada mertua

Indranata hormat kepada ketujuh mertuanya di antaranya dikemukakan secara analitik oleh pengarangnya sebagai berikut.

Setelah itu, maka raja-raja itu pun datanglah kepada Paduka Raja Rum Muda seraya berjabat tangan pada Raja Rum Muda lalu ia duduk. Setelah itu, maka Indranata pun menyembah sujud pada kaki segala raja-raja itu. (*HI*, hlm. 87)

Pada teks tersebut yang dimaksud "raja-raja" dan "segala raja-raja" adalah ketujuh mertua Indranata. Sikap sembah sujud Indranata menunjukkan rasa hormatnya.

2.5 Indranata cinta perdamaian

Setiap kali Indranata maju perang selalu mendapatkan kemenangan. Jika ia melawan raksasa maka raksasa dibunuhnya karena raksasa memakan manusia. Akan tetapi, jika ia melawan manusia maka manusia itu hanya ditaklukkan. Hal itu dapat ditinjau pada kutipan berikut.

Setelah itu, maka sembah Indranata, "Ya Tuanku Syah Alam, inilah Raja Dewa Laila Mengerna patik persembahkan ke bawah duli Syah Alam, mana perinah Tuanku." Maka titah Raja Mesir, "Wah Anakku Indranata, betapakan kehendak Anakku Raja Dewa Laila Mengerna ini?" Maka sembah Indranata, "Tuanku, jika demikian baiklah Tuanku lepaskan Raja Dewa Laila Mengerna ini ia pulang ke negerinya. (*HI*, hlm. 109).

2.6 Indranata adil terhadap ketujuh istrinya

Cinta dan kasih sayang Indranata kepada ketujuh istrinya tidak berat sebelah. Sejak ketujuh putri (sebelum menjadi istrinya) dijumpai pertama kali di rumah raksasa mendapat perhatian yang sama. Setelah mereka menjadi istrinya diberinya perhiasan yang sama pula. Lihat kutipan berikut.

Maka tuan putri itu pun memakai pakaian yang keemasan bertatahkan ratna mutu manikam dan bersubang dan bergelang ditatah dengan intan dan bercincin rusa dan tusuk konde rusa permata intan. Maka sekalian tuan putri itu terlalu elok parasnya, gilang-gemilang kilau-kilauan cahaya mukanya seperti bulan purnama empat belas hari bulan, demikianlah rupanya terlalu manis barang lakunya dipandang. (*HI*, 75).

2.7 Indranata tampil sebagai satria yang gagah berani

Indranata tampil sebagai seorang satria gagah berani. Ia tampil sebagai seorang satria, yaitu ketika harus membuktikan apa yang pernah ditulisnya, walaupun hak itu hanya mainan atau corat-coret di tanah. Tulisan itu berbunyi "Gajah putih bergadingkan emas dan yang mendapatkan tuan putri tujuh orang di atasnya gajah itu". Setelah tulisan itu diketahui oleh Raja Rum Muda maka disuruh membuktikan keberadaannya, jika tidak dapat membuktikan akan dibunuh. Ia menyanggupi perintah itu. Pengarang mengemukakan secara dramatik seperti berikut ini.

Setelah itu, maka kata Indranata, "Hai Raden Jinaka, adapun kakanda ' ini tiadalah mau kembali pulang daripada kakanda mati dibunuh orang baiklah kakanda mati di dalam hutan ini. (*HI*, 30–31)

Pada episode lain sikap satria itu semakin menarik karena disertai dengan fisiknya yang gagah dan berhati pemberani, seperti pada data berikut.

Maka Raja Marmadi dan Raja Darmajati dan Raja Mandali itu pun heran, Maka ia menyebut, "Subhanallah, terlalu sekali gagah perkasa Indranata ini menangkap raja Carang Keling itu seperti burung rajawali menyambar pipit lakunya." Maka segala anak raja-raja yang tiga orang itu pun sekalian lari. (*HI*, 136).

2.8 Tubuh dan hati Indranata kuat

Tubuh Indranata kuat karena mempunyai kekuatan luar biasa dan kuat dalam arti dapat mengangkat beban berat. Hal itu dikemukakan pengarang secara analitik diantaranya sebagai berikut.

Maka raksasa itu pun marah seraya menangkap Indranata lalu dimakannya, segala tubuh Indranata keras seperti batu hitam juga, malah-malah keluar apinya. Maka dikeluarkannya dari mulutnya lalu ditangkapnya dan dibanting-banting dan dihempas-hempaskannya kepada batu. Maka batu itu pun pecah berhamburan. ... Maka raksasa itu pun marah serta menangkap Indranata lalu dilontarkannya kepada bukit yang tinggi. Maka bukit itu pun hancur menjadi abu. ... Setelah itu maka Indranata pun memalu dengan cokmar yang beratnya tiga ratus / man. Maka raksasa itu pun terpusing-pusing lalu ia menangkap Indranata serta dihempas-hempaskan ke bumi. (*HI*, hlm. 93–94)

Kutipan itu menunjukkan Indranata mempunyai kekuatan luar biasa.

2.9 Indranata sebagai seorang pelaga besar

Indranata sebagai pelaga besar karena sepanjang cerita diketahui bahwa ia enam kali maju perang dan selalu menang. Peperangannya dilakukan secara berturut-turut. **Pertama** ia perang melawan raksasa; **kedua** perang melawan Raja Dewa Laila Mengerna di Mesir; **ketiga** perang melawan Raja Carang Padapa di Negeri Bagdad; **keempat** perang melawan Raja Si Umar di Negeri Peranggi; **kelima** perang melawan Raja Carang Keling, Raja Marmadi, Raja Mandali, dan Raja Darmajati di Negeri

Rum; **keenam** perang mengalahkan Kuda Kelana, Lana Jaya, Kelana Wirapati, Jarang Sari, dan Misa Kelana. Jalannya perang dikemukakan secara analitik oleh pengarangnya, contohnya sebagai berikut.

Maka Raja Si Umar itu pun marah lalu menikam Indranata dan memalu. Maka Indranata pun tangkis-menangkis, panah-memanah, pukul-memukul. Maka senjata itu pun habislah berpatah-patahan karena anak raja keduanya itu sama beraninya dan sama gagahnya. / Maka Raja Si Umar pun memalu Indranata dengan cokmar besi. Maka disambutnya oleh Indranata cokmarnya itu lalu dibuangkan ke tengah laut. ... Maka Raja Si Umar pun marah lalu memalu Indranata dengan astangkarnya berturut-turut maka Indranata itu pun terpusing-pusing lalu rebah rubuh ke tanah. Maka sorak orang gemuruh bunyinya. Maka Indranata pun bangunlah. ... Maka Indranata pun marah lalu ia melompat menangkap pinggang Raja Si Umar serta dihempas-hempaskan ke bumi. Maka Raja Si Umar itu pun terpusing-pusing di tanah kemati-matian lalu diikatnya tegu-tegu dengan rantai besi oleh Indranata. (*HI*, hlm. 126–127).

2.10 Indranata pandai tanpa berguru

Sejak awal sampai akhir cerita *HI* tidak terdapat cerita bahwa Indranata berguru atau ada orang yang mengajarkan ilmu kepadanya, namun demikian ia memiliki berbagai macam pengetahuan, di antaranya: tentang kelengkapan anggota keluarga, menulis, siasat mengalahkan musuh, dan menghadapi masalah sulit.

Sejak lahir sampai dengan berumur tujuh tahun, Indranata belum pernah melihat bapaknya, maka ia menanyakan kepada ibunya tentang ayahnya. Pengarang mengemukakan secara dramatik sebagai berikut.

Sebermula hatta beberapa lamanya adalah kira-kira tujuh tahun umurnya, maka Indranata sedang tahu berkata-kata dan terlalu cerdas. Maka kata Indranata, "Hai Ibuku, manakah ayahku sekarang karena tiadaku lihat?" Maka tuan putri pun cucurlah air matanya sebab mendengar kata anaknya itu ... (*HI*, hlm. 22)

Ketika masih kanak-kanak itu pula, Indranata mampu menulis kalimat yang sangat bermakna dan sulit dibuktikan keberadaannya. Hal itu ditampilkan oleh pengarangnya secara analitik sebagai berikut.

Setelah itu, maka Indranata diamlah serta ia menulis-nulis tanah berdua dengan Raden Jinaka itu. Syahdan itu pun tulisannya Indrnata itu bacaannya ”Gajah putih bergadingkan emas dan yang mendapatkan tuan putri tujuh orang di atasnya gajah itu”, demikianlah tulisan Indranata itu. (*HI*, hlm.25)

Dalam episode selanjutnya diceritakan bahwa Indranata dapat memenangkan enam kali perang karena mengetahui cara melemahkan musuh dan mempunyai kekuatan sakti (yang datangnya dari Yang Mahakuasa). Pengetahuannya itu muncul begitu saja sewaktu menghadapi musuh, bukan dari belajar kepada guru atau hasil menempuh pelajaran.

Indranata pada suatu saat dapat mengatasi masalah yang sulit atau pelik. Misalnya ketika tersesat di Negeri Camara dalam pengembaraannya mencari buah pauh kemudian berganti nama Emas Bakang. Ia pun berhasil mengatasi masalah putri raja yang hanya seorang dilamar oleh empat puluh raja muda secara bersamaan dan semua minta diterimanya, jika tidak maka Raja Camara akan diserang. Dalam hal itu Indranata menyarankan semua lamaran itu untuk diterimanya, akibatnya mereka perang. Saran Indranata itu dikemukakan pengarang secara dramatik sebagai berikut.

Maka sembah Mas Bakang (nama lain Indranata), ”Ya Tuanku Syah Alam, jika demikian titah Tuanku itu, tetapi jika pada bicara patik ini jikalau patut pada bicara Tuanku baiklah sekalian anak raja-raja itu Tuanku terima semuanya sekalian seorang jangan ditampik, tetapi akan bicaranya Tuan Putri Sari Kencana itu adalah kepada segala anak raja-raja itu. (*HI*, hlm. 158)

Apa yang disampaikan itu disambut baik oleh Mangkubumi dengan mengatakan,

Ya Tuanku manakalaTuanku terima segala anak raja-raja itu semuanya, anak raja-raja itu jadi berkelahi sama sendirinya karena seorang-orang aku yang empunya istri Tuan Putri Sari Kencana itu, demikian kehendak Mas Bakang itu. (*HI*, hlm. 159)

Dengan diterimanya lamaran keempat puluh anak raja itu maka masing-masing merasa memiliki sehingga mereka berebut dan terjadilah peperangan. Di antara mereka yang berebut terdapat lima orang raja yang mempunyai kekuatan unggul, yaitu Kuda Kelana, Lana Jaya, Kelana Wirapati, Jarang Sari, dan Mis Kelana. Kelimanya langsung masuk istana akan memperistri Tuan Putri Sari Kencana, maka

terjadilah peperangan antara kelima raja dengan Indranata. Perang dimenangkan oleh Indranata.

3. Tempat kedudukan Indranata dalam masyarakat

Lingkungan masyarakat yang ada dalam *HI* adalah lingkungan istana, lingkungan pejabat, dan rakyat biasa. Berbagai hal lingkungan masyarakat itu dapat dilihat pada analisis berikut.

3.1 Masyarakat lingkungan istana

Masyarakat lingkungan istana, yang mengelilingi kehidupan Indranata, terdiri atas raja, permaisuri, putra putri raja, dan inang pengasuh. **Indranata adalah anak Raja Rum Muda dengan Putri Cindrawati.** Oleh karena ia adalah satu-satunya putra raja, maka mendapatkan tempat khusus di dalam istana. Selain itu karena kedudukannya itulah maka ia sering meninggalkan istana untuk menjalankan tugas kemanusiaan atau mengalahkan musuh di medan laga. Ia pun berhasil menjalankan tugasnya.

3.2 Masyarakat lingkungan pejabat

Masyarakat lingkungan pejabat adalah masyarakat lapis kedua setelah masyarakat istana, yang terdiri atas mangkubumi, laksamana, menteri, hulubalang, dan biduan. Mereka hidup di luar istana, jika dipanggil raja barulah mereka masuk istana. Oleh karena itu, di dalam cerita sering terjadi proses raja memanggil mangkubumi atau lainnya dengan perantaraan biduan. Masyarakat lapis kedua tugasnya membantu raja dalam menjalankan pemerintahan. Selain itu, apa saja yang dijalankan raja maka masyarakat lingkungan pejabat biasanya diikutsertakan, misalnya berpesta atau berburu.

3.3 Masyarakat biasa atau rakyat

Rakyat biasa merupakan lingkungan masyarakat yang ketiga dan berada pada strata paling bawah. Masyarakat tersebut dalam *HI* kurang jelas macamnya karena

hanya disebutkan sebagai **rakyat hina dina dan fakir miskin**. Masyarakat itulah yang sering disebut ikut serta dalam perburuan raja di hutan dan membantu raja dalam peperangan. Raja sering memberi sedekah kepada masyarakat tersebut. Mereka tinggal di pinggiran kota atau ujung negeri. Di tengah-tengah masyarakat ketigalah Indranata dilahirkan. Hal itu terjadi karena Si Batu Gembur (tokoh jahat) telah menghasut Raja Rum Muda dan mendorong Putri Cindrawati (ibunya Indranata) agar tercebur ke tengah laut. Walaupun Indranata lahir di tengah-tengah rakyat biasa, namun karena ia keturunan raja besar, maka tidak mengherankan jika sejak kecil telah tampak adanya beberapa kelebihan dibandingkan dengan masyarakat lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, diketahui bahwa **tempat Indranata dalam masyarakat sebagai putra raja atau sebagai raja muda**. Oleh karena tempatnya itulah maka ia mempunyai kewajiban, sifat, dan watak yang sesuai dengan kedudukannya maupun keturunannya. Pengarang dalam menampilkan tokoh Indranata sesuai dengan keturunan, kewajiban, sifat, dan wataknya. Dengan demikian maka secara tidak langsung diketahui kedudukan, sifat, dan kewajiban Indranata.

4. Nilai-nilai kebudayaan yang mendorong Indranata menjadi pahlawan

Indranata berbudaya tinggi, di antaranya setia dan hormat kepada kedua orang tuanya dan wanita, cinta dan hormat kepada mertua, cinta perdamaian, dan adil terhadap ketujuh istrinya. (telah dipaparkan pada nomor 2). Nilai budaya yang ada pada Indranata juga terungkap melalui kepandaiannya berpantun sesuai dengan situasi yang dialaminya. Pantunnya ada yang berisi percintaan, tunjuk diri sebagai satria, waktu mengajak perang, dan dirinya yang sedang dalam bingung. Berbagai macam pantunya itu sebagai berikut.

4.1 Pantun Indranata yang berisi percintaan

Indranata menyampaikan rasa cintanya kepada lawan jenisnya menggunakan pantun. Ia menyampaikan pantun kepada tujuh orang putri yang ditawan raksasa dan

saat itu ia sanggup menolong serta sanggup menerima sebagai calon istri mereka. Pantun itu sebagai berikut.

Rakit puan dari Indragiri,
hendak menyeberang ke Nusa Jawa;
Jikalau Tuan menyerahkan diri,
esok hari kakanda bawa. (*HI*, hlm. 36)

Setelah ketujuh putri itu menjadi istrinya, ia menyatakan kasih sayangnya dengan pantun berikut.

Siri kuning gagangnya panjang,
bawa melenggang di kampung Jawa;
Putih kuning lehernya jenjang,
tempatnya abang membuang nyawa. (*HI*, hlm. 76)

4.2 Pantun Indranata yang berisi kesatria

Indranata sebagai seorang satria yang berbudaya tinggi karena dapat menungkapkan rasa kesatriaannya dengan pantun berikut ini.

Sutra ini dibuatkan kain,
ikat semilang dimakan api;
Sama-sama mudah kita bermain,
maka terbilang anak laki-laki (*HI*, hlm. 108)

Pantun tersebut ditujukan kepada Raja Dewa Laila Mengerna ketika dia disuruh menyerah dan menyembahnya tidak mau melaksanakannya. Sebagai seorang satria dia tidak akan menyerah sebelum berperang.

Sebagai seorang satria, Indranata tidak mau menyerah begitu saja kepada musuh yang akan merebut istrinya. Oleh karena itu, ia mengajak perang seperti terungkap pada pantunya berikut ini.

Lumba-lumba di atas karang.
hendak menyeberang Negeri Patani;
Coba-coba kita berperang,
siapa yang hidup empunya bini. (*HI*, hlm. 116)

Jika Indranata bukan seorang yang berbudaya tinggi, kiranya sulit untuk mengungkapkan perasaannya itu dengan pantun secara spontan, apalagi dalam situasi menghadapi musuh.

4.3 Pantun Indranata yang berisi perasaan bingung

Indranata ketika bingung pun dapat mengungkapkan perasaannya dengan pantun berikut.

Laksanama membelah bambam,
bambamnya ada di tengah balai;
Bagaimana akal membelah badan,
badanku hanya seorang sehelai. (*HI*, hlm. 121–122)

Pantun itu diucapkan ketika ia kebingungan untuk menolong kelima mertuanya yang mengirimkan utusan secara bersamaan agar Indranata menolong mereka untuk menghadapi musuh yang mengancamnya secara bersamaan. Jika Indranata tidak berbudaya tinggi maka pantun tersebut tidak akan diucapkannya.

Nilai budaya yang ada pada diri Indranata juga terungkap melalui pakaian yang dikenakannya. Pengarang secara analitik mengungkapkannya sebagai berikut.

Maka Indranata itu pun mengenakan pakaian yang keemasan terlalu mahaindah-indah warnanya. Rupanya tiada dapat ditantang, nyata warnanya gilang-gemilang, kilau-kilauan cahaya mukanya seperti bulan purnama empat belas hari, demikian rupanya. (*HI*, hlm. 144)

Nilai budaya lainnya ialah ketika ia mencipta-cipta kemala hikmat Batara Gangga untuk menyiapkan panji persada lengkap dengan isinya, maka muncullah apa yang diinginkannya sebagai berikut.

Maka dengan takdir Allah Subhanahuwataala jadilah panji persada tujuh pangkat dengan segala kain-kain yang indah-indah seperti *saf sakhalaf ainul banat* beludru dewangga yang tiada pernah dilihat sekalian itu. (*HI*, hlm. 144)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa secara analitik pengarang memberi sifat Indranata senang keindahan.

5. Nilai sosial dan agama yang terungkap dalam kehidupan Indranata

5.1 Nilai sosial Indranata

Nilai sosial Indranata di antaranya terungkap dalam sikap atau wataknya yang siap membantu yang lemah atau yang benar.

Diceritakan bahwa Indranata siap membantu yang lemah. Dalam hal ini yang lemah adalah tujuh orang putri yang ditawan raksasa. Mereka secara kebetulan dijumpai oleh Indranata. Ketujuh putri minta tolong untuk melepaskannya dan kelak mereka siap menjadi istrinya. Pengarang mengungkapkan hal itu secara analitik sebagai berikut.

Sebermula / maka tersebutlah perkataan Indranata dan tuan putri yang tujuh orang itu di atas maligai maka segala perkakas di atas maligai itu sekalian habis diambil oleh Indranata lalu dinaikkan di atas jagah itu dan tuan putri itu pun sekalian dinaikkan. Setelah sudah maka Indranata pun berjalanlah di tanah mengelakan gajah itu. (*HI*, hlm.40–41)

Pada episode lain pengarang menampilkan Indranata secara analitik bahwa ia siap membantu pihak yang benar dalam pertikaian. Indranata pernah membela ketujuh mertuanya, di antaranya diungkapkan secara analitik oleh pengarangnya sebagai berikut.

Sebermula, maka tersebut perkataan Indranata berjalan itu maka ia pun sampailah ke Negeri Bagdad itu. Maka terdengar oleh Indranata suara orang berperang gemuruh bunyinya. Maka Indranata pun menggertakkan kudanya ke tengah medan peperangan itu. (*HI*, 115)

Syahdan maka terdengar kepada Indranata Raja Peranggi itu berperang dengan Raja Si Umar itu. Maka Indranata itu pun sigera berjalan mendapatkan Raja Peranggi itu. Setelah itu maka dilihat Indranata Raja Peranggi itu serta diikat oleh Raja Si Umar. Maka Indrana itu pun / sigera menggertakkan kudanya ke tengah medan itu lalu ia lepaskan Raja Peranggi itu. (*HI*, hlm. 125–126)

Raja Bagdad dan Raja peranggi yang tersurat dalam kutipan itu adalah mertua Indranata. Pembelaan Indranata berhasil dengan gemilang. Musuh kedua mertuanya dapat dikalahkan kemudia dijadikan raja taklukan.

5.2 Nilai keagamaan Indranata

Sepanjang cerita dalam *HI*, Indranata selalu menjunjung tinggi Allah sebagai Tuhannya. Hal itu dilakukannya ketika ia akan memulai suatu pekerjaan, selesainya pekerjaan dengan sukses, atau menyadarkan orang lain bahwa manusia tidak lepas dari khilaf.

Pengarang mengemukakan kesanggupan Indranata untuk melawan musuh kepada Raja Muda sebagai berikut.

Maka sembah Indranata, "Ya Tuanku Syah Alam, patik memohonkan ampun ke bawah duli Syah Alam sekalian ini, adapun raksasa itu tiadalah hamba bercakap melawan dia karena ia terlalu besar dan gagah, pagaimana akal budi bicara patik melawan dia, tetapi jikalau ada anugerah Allah Subhanahuwataala Tuhan seru sekalian alam dan berkat nabi kita Muhammad rasulullah salallahu alaihi wasalam." kemudian berkata, "Duli Syah Alam mudah-mudahan melawan dia karena berkata dulu Syah Alam tiada berbuat salah." (*HI*, hlm. 89)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengarang secara dramatik mengemukakan sifat ketuhanan Indranata.

Pada episode lain, Indranata dapat menyelesaikan pekerjaan dengan sukses dan dikagumi oleh Raja Rum Muda, maka oleh Indranata dikatakan bahwa hal itu terjadi karena kuasa Tuhan. Pengarang menceritakan secara dramatik sebagai berikut.

Setelah itu maka Indranata pun tersenyum-senyum sembahnya, "Ya Tuanku Syah Alam, bukan dengan kuasa patik mendapatkan tuan putri dan gajah itu, melainkan dengan kuasa Allah Subhanahuwataala seru sekalian alam juga patik beroleh tuan putri dan gajah itu". (*HI*, hlm. 54).

Pada lain episode, Indranata menyadarkan atau mengingatkan kepada Raja Rum Muda bahwa manusia itu tidak lepas dari khilaf, hanya Allah-lah yang suci terlepas dari khilaf. Pengarang menceritakan sifat ketuhanan Indranata secara dramatik pula sebagai berikut.

Setelah itu maka sembah Indranata, "Ya Tuanku, janganlah Tuanku mengatakan salah Tuanku karena Tuanku tiada tahulah hal yang demikian itu karena pada bicara patik ini, 'Adapun kita hidup ini pasti baginya mati dan khilaf dan bercela melainkan yang tiada bercela dan lalai dan khilaf dan

bercela melainkan Allah Subhanahuwataala yang tiada bercela karena manusia ini baik juga menyalahi dahulu daripada kemudian.” (HI, hlm. 78)

6. Indranata mampu mewujudkan cita-cita masyarakat

Indranata tampil sebagai seorang tokoh yang mampu mewujudkan cita-cita masyarakat di negerinya dan masyarakat luas. Wujud masyarakat yang telah dapat dicapai oleh Indranata dikemukakan pengarangnya secara analitik sebagai berikut.

Maka raja-raja itu pun empunya anak yang diperistri oleh Indranata itu pun sentiasa datang ke Negeri Rum akan mengantarkan makanan dan pakaian dan beberapa pula buah, gedung Indranata itu maka penuhlah oleh harta dan pakaian daripada pemberi raja-raja itu akan anaknda dan beberapa upeti daripada raja-raja yang takluk kepada Negeri Rum empat puluh buah negeri itu pun terlalu banyak pula seperti beras dan padi pun terlalu murah. Maka Paduka Raja Rum pun tiap-tiap tahun dan bulan maka bersedekah pada segala fakir miskin dan kepada anak yatim dan kepada sekalian rakyat hina dina, kecil besar, perempuan dan laki-laki itu masing-masing dengan kadarnya. (HI, hlm. 199)

Selain itu, Indranata juga telah berhasil mengamankan negeri ketujuh mertuanya dan Negeri Camara, yaitu negeri besannya dari ancaman musuh. Negeri yang aman akan menumbuhkan masyarakat yang tenteram dan damai, maka kemakmuran pasti tercapai. Dengan demikian, maka cita-cita masyarakat umum atau masyarakat luas di luar Negeri Rum juga telah diwujudkan oleh Indranata.

7. Konsep baik yang ada pada diri Indranta dan pendukungnya serta konsep buruk yang ada pada diri lawannya

7.1 Konsep baik yang ada pada diri Idranata dan pendukungnya

Indranata memiliki konsep-konsep baik dan mampu membedakan baik-buruk suatu perbuatan. Dalam hal itu ia mendapat dukungan dari keluarganya dan mendapat bantuan dari Batara Gangga. Konsep baik yang menonjol yang dimiliki Indranata di antaranya ialah: mengerjakan suatu pekerjaan harus sampai tuntas; tidak menyerah begitu saja kepada musuh sebelum maju perang; musuh tidak harus dibunuh, tetapi cukup ditaklukkan saja; jika suatu urusan sudah selesai,

hendaklah segera mengerjakan yang lain; seorang putri tidak layak dipinang oleh sejumlah laki-laki secara bersamaan dan minta diterima semuanya.

7.1.1 Indranata jika mengerjakan pekerjaan sampai tuntas

Indranata ketika mengerjakan pekerjaan tidak berhenti di tengah jalan, tetapi sampai tuntas atau membuahkan hasil, diantaranya pada dikemukakan oleh pengarang pada data berikut.

Setelah beberapa lamanya ia berjalan kira-kira tujuh hari tujuh malam, maka ia pun sampailah ke tepi laut itu. Maka ia pun berhentilah duduk di tepi laut serta (kata Raden Jinaka), "Betapakah kita di dalam hutan ini sebaik-baik kita kembali juga pulang karena sudah beberapa lamanya kita pergi mencari itu sudah setahun tiga bulan tiga hari kita ini mencari lamanya tiada juga kita dapat yang seperti titah Raja Rum Muda itu dan tiada juga diperoleh." Setelah itu maka kata Indranata, "Hai Raden Jinaka, adapun kakanda / ini tiadalah mau kembali pulang daripada kakanda mati dibunuh orang baiklah kakanda mati di dalam hutan ini." (*HI*, hlm. 30–31)

Pada episode selanjutnya ternyata apa yang dicari oleh Indranata berhasil ditemukan, yaitu gajah dan tujuh orang putri, karena berkat kesabaran dan kegigihannya.

7.1.2 Indranata tidak menyerah sebelum maju perang

Ketika Indranata harus melawan Raja Si Umar mendapat tawaran agar menyerah atau menyembah saja kepadanya serta menyerahkan tunangannya daripada mati karena melawannya. Tawaran itu tidak diterimanya dengan mengatakan,

"Hai Raja Rum Si Umar, jikalau aku disuruh menyembah baiklah aku mati daripada hidup, betapakah beranimu kepada aku maka engkau minta disembah kepada aku." (*HI*, hlm. 127)

Ketika dilanjutkan dengan peperangan, ternyata Indranata menang.

7.1.3 Indranata tidak membunuh musuh, tetapi hanya menaklukkan

Diceritakan bahwa Indranata pernah perang melawan manusia dan raksasa. Jika musuhnya manusia hanya ditaklukkan, tetapi jika musuhnya raksasa dibunuhnya. Konsep baik Indranata dikemukakan oleh pengarangnya secara dramatik sebagaimana pada kutipan berikut.

Maka kata tuan putri, "Coba-coba Kakanda bunuh sekali, bukan baik! Maka kata Indranata, "Wah Adinda nyawaku Tuan, apakah gunanya budi upeti supaya jadi saudara sama-samanya tiada bercela atas kita." (HI, hlm. 119)

Konsep itu mendapat dukungan dari Putri Nur Laila dan Raja Bagdad. Putri itu setuju tindakan Indranata melepaskan musuhnya (manusia) setelah ditaklukkan. Raja Bagdad pun setuju, bahkan ia memberi anugerah sebelum taklukannya dilepaskan untuk pulang ke negerinya. Sikap Raja Bagdad itu tertuju kepada Raja Carang Padapa. Sikapnya itu dikemukakan oleh pengarangnya secara analitik sebagai berikut.

Syahdan maka dilepas orang Raja Carang Padapa serta diberikan pakaian yang keemasan seperti adat anak raja-raja. (HI, hlm.118)

Sikap seperti itu juga ditujukan kepada musuh-musuh lainnya yang berwujud manusia. Akibatnya kemakmuran negerinya meningkat karena banyak raja taklukan.

7.1.4 Indranata menghendaki jika suatu urusan sudah selesai agar segera mengurusinya.

Konsep baik Indranata itu dikemukakan oleh pengarangnya secara dramatik sebagaimana dalam kutipan berikut.

Setelah itu maka segala raja-raja itu pun berkata kepada Indranata, "Wah Anakku Indranata, adapun ayahanda sekalian ini hendak kembali, tiadalah lama ayahanda pulang segera juga ayahanda datang pula kemari." Maka sembah / Indranata, "Ya Tuanku Syah baiklah juga Tuanku segera kembali karena negeri Tuanku itu terlalu sunyi, siapakah tahu kalau-kalau ada orang aniaya karena negeri itu adalah upama orang perempuan yang baik rupanya, apabila laki-laki itu melihat rupanya niscaya ia berahi juga, demikian upamanya negeri itu. (HI, hlm. 99–100)

Konsep Indranata itu mendapat sambutan baik dari ketujuh mertuanya karena mereka membenarkan kata-katanya.

7.1.5 Indranata menghendaki bahwa putri yang seorang jangan dilamar oleh sejumlah laki-laki secara bersamaan dan minta diterimanya semua.

Konsep baik Indranata tentang meminang dikemukakan oleh pengarangnya secara dramatik sebagai berikut.

Maka kata Kuda Kelana, "Hai / Mas Bakang, jika demikian coba-coba juga engkau berkelahi kepada aku ini!" Maka Mas Bakang itu pun tersenyum-senyum mendengar kata anak raja-raja itu seraya katanya, "Hai Kuda Kelana, mengapakah maka Tuan kata demikian itu, coba Tuan-tuan sekalian pikir baik-baik, adakah adat orang meminang itu beribu-ribu karena diri kita sama-sama juga manusia ini diberi Allah Subhanauwataala menaruh rasa, jikalau Tuan-tuan ada beranak seorang perempuan, maka datang orang meminang berpuluh-puluh itu, betapakah rasanya Tuan-tuan itu, dinginkah, panaskah rasanya hati Tuan-tuan itu?" (*HI*, hlm. 162–163)

7.2 Konsep buruk yang ada pada diri lawan Indranata

Konsep buruk dalam *HI* ada pada diri lawan atau musuh Indranata, tokoh antagonis. Tokoh-tokoh tersebut ialah: raksasa, ketujuh orang raja muda yang pernah menjadi tunangan ketujuh istri Indranata, dan empat puluh orang anak raja-raja yang pernah melamar Putri Sari Kencana.

7.2.1 Raksasa

Tokoh raksasa yang ada dalam *HI* diungkapkn oleh pengarang sebagai berikut.

Maka kata tuan putri itu, "Hai Kakanda, adinda inilah bernama / Tuan Putri Cindrawati. Syahda maka tiada adinda tahu akan ayahanda hamba karena adinda ini tatkala diambil oleh raksasa itu tatkala adinda lagi kecil. Maka sekarang ini hamba ditaruhkan di atas maligai ini hendak dibesarkannya. Setelah sudah besar maka dimakannya oleh raksas itu." (*HI*, 6–7)

Secara tidak langsung raksasa itu menjadi musuh Indranata karena kelak Putri Cindrawati melahirkan dirinya.

Pada episode lain pengarang mengemukakan cerita tentang raksasa sebagai berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataan daripada segala raja-raja yang empat puluh buah negeri yang takluk kepada Raja Rum itu mengatakan ia tiada boleh mengantarkan upeti ke Negeri Rum itu. Maka sekalian raja-raja itu pun menyuruhkan orang mengantarkan upeti itu telah habislah sekalian mati

dimakan oleh raksasa itu. Maka beberapa rakyat yang lari itu karena raksasa itu terlalu sekali-kali marah kepada Indranata itu karena sebab anaknya raksasa yang bernama Si Batu Gembur itu mati dibunuhnya oleh Indranata. (HI, hlm. 88)

7.2.2 Tujuh orang raja muda

Tujuh orang raja muda secara langsung telah menjadi lawan Indranata. Hal itu dikemukakan pengarang di antaranya sebagai berikut.

Maka Indranata itu pun / segera menggertakkan kudanya ke tengah medan itu lalu ia lepaskan Raja Peranggi itu. Maka kata Raja Si Umar, "Hai anjing binatang, mengapakah engkau melepaskan Raja Peranggi itu, orang manakah engkau ini siapakah engkau ini dan siapakah nama engkau ini, maka engkau berani melepaskan seteruku itu, hendak mati juga rupanya engkau ini. Betapakah engkau turut-turutan sahaja pekerjaan orang berperang?" (HI, hlm. 125–126)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengarang secara dramatik telah menambah kejelekan Raja Si Umar, baik sikap maupun kata-katanya.

7.2.3 Empat puluh orang anak raja-raja

Keempat puluh anak raja-raja telah melamar Putri Sari Kencana anak Raja Camara seperti tersurat dalam kutipan berikut.

Maka kata segala anak raja-raja itu, "Hai Mas Bakang (nama lain/samaran Indranata), adapun aku datang ini sekalian anak raja-raja yang empat puluh orang akan banyaknya hendak meminang anak Raja Camara yang bernama Tuan Putri Sari Kencana. Demikian maksud daku datang kemari ini, tetapi aku sekalian ini jikalau tiada diterima oleh Raja Camara alamat / binasalah Negeri Camara ini. Hai Mas Bakang, katakanlah kepada Raja Camara itu." (HI, hlm. 155–156)

Oleh karena anak raja-raja itu menyalahi peraturan masyarakat maka kerugian yang didapat. Mereka tidak mendapatkan seorang putri, tetapi malah harus menjadi raja taklukan.

8. Gambaran keseluruhan pribadi kekasih Indranta.

Kekasih atau istri Indranata ada tujuh, yang semuanya cinta, kasih sayang, horat, patuh, dan berbudaya tinggi. Mereka hidup rukun di sisi Indranata, tidak pernah berebut kasih sayang.

8.1 Ketujuh istri Indranata cinta dan kasih sayang kepada Indranata

Rasa cinta dan kasih sayang ketujuh istri Indranata kepada Indranata, sebagai contoh, pengarang mengemukakan secara dramatik sebagai berikut.

Setelah itu, maka tuan putri sekalian itu pun menangislah berseru-seru seraya katanya, "Wah Kakanda Indranata, apakah dosa patik ini maka Kakanda memohonkan diri dari sini, jikalau Tuanku jemu kepada patik sekalian / ini baiklah Tuanku bunuh sekali daripada Tuanku jauhkan karena patik tiada dapat bercerai barang seketika jua." (*HI*, hlm. 98–99)

8.2 Ketujuh istri Indranata hormat dan patuh kepada Indranata

Sikap hormat ketujuh istri Indranata terungkap pada data berikut.

Maka Indranata itu kepada setahun bermain-main kepada Raja Mesir dan bermain-main kepada Raja Bagdad dan setahun pergi bermain-main kepada Raja Siam dan setahun pergi bermain-main kepada Raja Kufah dan setahun pergilah bermain kepada Raja Keling dan setahun pergilah bermain-main kepada Raja Peranggi. Demikian halnya Indranata itu karena istrinya itu terlalu banyak minta dibawa bermain-main kepada bundanya masing-masing. Itulah sukarnya orang banyak istri sungguhpun suka di dalamnya duka. Itulah maka dinamai orang tahu menaru sukacita itu tiada jauh manakala suka adalah duka pada zaman itu. Maka tiada lain yang berani lain daripada Indranata. Itulah sebabnya, maka ada baik dia ikut Indranata ke sana-sini dan segala seterusnya pun takut dan sopan kepadanya dan segala margasatwa pun tunduk sekalian kepadanya. (*HI*, hlm. 200)

8.3 Ketujuh istri Indranata berbudaya tinggi

Budaya tinggi yang dimiliki istri Indranata berbudaya tinggi, di antaranya pandai berpantun dan berhias diri.

8.3.1 Ketujuh istri Indranata pandai berpantun

Berikut contoh pantun yang Putri Cindra Kesuma kepada Indranata

Ikan pari beranak Jawa,
mati dilempar di tengah laut;
Jikalau Kakanda membuang nyawa,
barang ke mana adinda turut. (*HI*, hlm. 137)

Pantun Putri Cindra Mahadewi kepada Indranata

Rama-rama di dalam puan,
anak badan berbasa Jawa;
Selama hamba mendapatkan tuan,
rasanya badan bertemu nyawa. (*HI*, hlm. 75)

8.3.2 Ketujuh istri Indranata pandai berhias.

Kepandaian ketujuh istri Indranata dalam berhias di antaranya terdapat pada kutipan berikut.

Maka tuan putri itu pun memakai pakaian yang keemasan bertatahkan dengan intan dan bercincin rusa dan tusu konde rusa permata intan. Maka sekalian tuan putri itu terlalu elok parasnya, gilang-gemilang kilau-kilauan cahaya mukanya seperti bulan purnama empat belas hari bulan, demikianlah rupanya terlalu manis barang lakunya dipandang. (*HI*, hlm. 75)

Selain kedelapan tolok ukur citra pahlawan tersebut Indranata mempunyai kelebihan lainnya sebanyak empat hal, yaitu (1) mempunyai kekuatan sakti, (2) fisiknya sempurna, (3) mempunyai anak sebagai calon pahlawan, dan (4) mempunyai menantu pahlawan.

C. Penutup

Berdasarkan paparan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam *HI*, yaitu Indranata sebagai pahlawan yang sempurna pada zamannya, yaitu zaman kesusatraan peralihan dari Hindu ke Islam. Yang di dalamnya tentu saja banyak nasihat yang dapat diaplikasikan pada saat ini, tentu saja harus diingat bahwa tokoh tersebut adalah tokoh fiksi sehingga harus dilakukan pendekatan secara

semoitik. Misalnya Indranata mempunyai tujuh orang istri, yang semuanya cantik, tetapi ada satu yang paling cerdas dan dialah yang mempunyai anak, lainnya yang enam tidak mempunyai anak. Hal itu dapat dipahami bahwa seorang tokoh masyarakat atau pemimpin masyarakat harus dapat memahami berbagai macam kepentingan atau perannya seorang istrinya, mungkin hingga tujuh jumlah kepentingan atau perannya. Mengenai kekuatan gaib yang dimiliki tokoh dapat dipahami bahwa sebagai pemimpin atau tokoh masyarakat harus mempunyai jiwa yang kuat dengan amaliah agama yang tepat.

D. DAFTAR BACAAN

- Baroroh Baried, Siti, Darusuprpto, Sulastin Sutrisno, Achadiati Ikram, I Gusti Ngurah Bagus, J. Padmopoespita, Kun Zahrin Istanti. 1982. "Panji Citra Pahlawan Nusantara". Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Fang, Liaw Yock. 1975. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klassik*. Singapura:Pustaka Nasional.
- Kartodirdjo, Sartono, Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jilid I dan II. Jakarta: PT Grafitas.
- Robson, S.O. 1978. *Pengkajian Sastra-Sastra Tradisional Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tanpa nama. Tanpa Tahun. *Hikayat Indranata* M1.3 (naskah). Tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta.